

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisikan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Sedangkan kajian teori berisikan tentang pembahasan teori yang dijadikan dasar pijakan dalam penelitian.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penelitian/judul	Tujuan Penelitian	Metode penelitian	Hasil Penelitian
1	Kadek Arianton, Made Ary Meitriana, dan Iyus Ahmad Aris (2019). Studi Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut Pada Kelompok Bina Karya di Desa Patas, Kecamatan Gerokgak, Kabupate Buleleng.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya rumput laut pada kelompok Bina Karya di Desa Patas, kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian yang tela dilakukan, kelayakan usaha budidaya rumput laut ditinjau dari aspek hukum belum layak, ditinjau aspek lingkungan dinyatakan layak, ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran sudah layak, dari aspek teknis sudah layak, dan dari aspek keuangan sudah layak pasar sangat mendukung, hasil perhitungan PP sebesar 6 bulan 21 hari < umur ekonomis peralatan yang digunakan 4 tahun, dan hasil perhitungan NPV sebesar Rp 319.000.000 > 0 (Positif).

Persamaan :

- Sama-sama meneliti analisis kelayakan usaha
- Kedua penelitian menggunakan pendekatan studi kelayakan yang serupa, seperti analisis (R/C ratio, BEP, NPV)
- Sama-sama menggunakan Data primer dan sekunder seperti wawancara, observasi, dan data dokumentasi terkait biaya produksi.

Perbedaan :

- Penelitian terdahulu berfokus pada budidaya rumput laut, sedangkan penelitian terbaru menganalisis home industri pembuatan tahu.
- Penelitian terdahulu dilakukan di Desa Patas, Kecamatan Gerongga, Kabupaten Buleleng, Penelitian terbaru berada di Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang.
- Teknik budidaya rumput laut, seperti penyiapan lahan, perawatan, dan panen, berbeda dengan proses pembuatan tahu yang melibatkan pemrosesan kedelai, produksi tahu, dan pengemasan.

2	Rizal,(2021) dengan judul“Analisis Keuntungan Dan Kelayakan Usaha Industri Tahu Di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur”	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Keuntungan usahapembuat n tahu pada industri tahu diKecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur dan Kelayakan usaha pembuatan tahu pada industri tahu di kecamatan Masbagik	metode penelitian deskriptif, adapun data yang di kumpulka n dalam penelitian ini adalah dengan mengguna kan teknik angket/kuesioner dan teknik wawancara	Adapun hasil penelitian adalah rata-ratatotal penerimaan Industri tahu sebesar Rp. 1.925.850 per hari atau Rp. 57.775.500 per bulan (Rp. 693.306.000/tahun) sedangkan total biaya yang dikeluarkan dalam satu hari rata-rata sebesar Rp. 1.460.925 atau Rp. 43.827.750 per bulan (Rp.525.933.000/tahun). Sehingga diperoleh rata-rata pendapatan pengusaha tahu dalam satu hari Rp. 464.925 atau Rp. 13.947.750 per bulan (Rp.167.373/tahun) sedangkan Nilai B/C Ratio yang diperoleh sebesar 1,32 artinya bahwa usaha industri tahu ini menguntungkan dan dari sisi usaha sangat layak karena memiliki B/C Ratio > 1.
---	---	---	---	--

Persamaan :

- Sama-sama meneliti usaha pembuatan tahu
 - Sama-sama meneliti kelayakan usaha tahu
 - sama sama menggunakan metode analisis data seperti total biaya penerimaan, pendapatan, penerimaan, dan B/C Ratio
-

Perbedaan

- Penelitian Rizal (2021) dilakukan di Kecamatan Mas, Kabupaten Lombok Timur. Sedangkan Penelitian terbaru dilakukan di Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang
- Penelitian Rizal (2021) cenderung mengkaji usaha industri tahu dalam skala industri. Sedangkan Penelitian terbaru di Kota memfokuskan pada "home industry" yang berskala lebih kecil.
- Penelitian Rizal dilakukan pada tahun 2021. Sedangkan penelitian terbaru dilakukan pada tahun 2024

3	Mohamad (2018) judul Analisis Kelayakan Usaha Pembuatan Tahu di Landasan Ulin Barat Kota Banjarbaru (Studi Kasus Tahu Maju Lestari “Bapak H. Manaf”)	Tujuan penelitian untuk mengetahui secara teknis pembuatan tahu Bapak H. Manaf mengetahui biaya, penerimaan, keuntungan dan kelayakan usaha tahu serta permasalahan pembuatan tahu	Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode studi kasus, data yang dikumpulkan data primer dan data skunder.	Hasil penelitian bahwa besarnya rata-rata total biaya yang dikeluarkan dalam usaha pembuatan tahu sebesar Rp. 179.928.353,-/bulan dengan Perolehan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 367.500.000,-/bulan. Maka rata-rata pendapatan Rp. 187.571.647,-/bulan. Berdasarkan hasil analisis penelitian RC – Ratio untuk usaha pembuatan tahu adalah sebesar 2,04 terbukti efisien yaitu menguntungkan dan layak karena lebih besar dari kaidah RC – Ratio.
---	--	--	---	---

Persamaan :

- Sama sama berfokus pada analisis kelayakan usaha dalam industri tahu
- Sama sama menggunakan metode analisis seperti Net Present Value (NPV) dan Payback Period untuk mengevaluasi kelayakan ekonomi
- Kedua penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi apakah usaha tahu yang diteliti layak untuk dikembangkan lebih lanjut

Perbedaan :

- Penelitian Muhammad (2018) dilakukan di Landasan Ulin Barat, Kota Banjarbaru, dengan studi kasus "Tahu Maju Lestari" milik Bapak Haji Manaf. sedangkan yang terbaru di Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang
-

- Penelitian Muhammad dilakukan pada tahun 2018, Penelitian terbaru dilakukan pada tahun 2024
- Penelitian ini hanya menggunakan 2 analisis Net Present Value (NPV) dan Payback Period sedangkan yang terbaru menggunakan 5 metode analisis Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Payback Period (PP), Net Present Value (NPV), dan Break Even point (BEP)

4	Ratna Puspita Sari (2019) Studi Kelayakan Bisnis Home Industry Emping Melinjo di 30A AdirejoKecamatan Pekalongan Lampung Timur.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor produksi emping melinjo dengan cara mencampurkan barang yang kualitasnya berbeda ditinjau dari studi kelayakan bisnis di 30A Adirejo Kecamatan Pekalongan.	Metode penelitian ini deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder	Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, Binis Home Industry Emping Melinkjo di 30A Adirejo Kecamatan Pekalongan Lampung Timur, dari aspek produksi belum dikatakan layak karena sulinya mencari bahan baku emping, dan aspek lingkungan masih dikatakan layak karena menyebabkan kebisingan pada saat pembuatan emping melinjo. Dan aspek pemasaran layak untuk dijalankan karena potensi pasar sangat mendukung,
---	---	--	---	---

Persamaan :

- Kedua penelitian berfokus pada "home industry" atau industri rumahan.
- Keduanya membahas "analisis kelayakan usaha
- Sama-sama menggunakan analisis seperti NPV (Net Present Value), Payback Period, dan analisis biaya.

Perbedaan

- Penelitian terdahulu berfokus pada "home industry emping melinjo sedangkan, Penelitian terbaru pada home industry pembuatan tahu"
- Penelitian terdahulu dilakukan di 30A Adirejo, Kecamatan Pekalongan, Lampung Timur, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang.
- Penelitian terdahulu membahas tentang emping melinjo, yang berasal dari bahan baku melinjo. sedangkan penelitian terbaru fokus pada pembuatan tahu,

yang menggunakan bahan baku utama kedelai.

- Penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2019, sedangkan penelitian terbaru dilakukan pada tahun 2024

5	Susi Ramayanti ¹ , R. Marsuki Iswadi, dan Abdi(2023)	Tertujuan untuk mengetahui kelayakan finansial usaha pembuatan tempe di kecamatan wangi-wangi selatan kabupaten Wakatobi dan untuk mengetahui kelayakan pada usaha pembuatan tempe apabila terjadi perubahan penurunan harga jual dan kenaikan biaya operasional di Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi	penelitian ini adalah menggunakan metode sensus	Hasil penelitian ini diperoleh nilai NPV sebesar Rp 31.182.355. Net B/C 1.18, dan IRR 27%, usaha ini layak diusahakan secara finansial. Selain itu berdasarkan perhitungan analisis kelayakan terhadap penurunan harga jual dan peningkatan biaya operasional usaha tempe di Kecamatan Wangi-wangi Selatan layak untuk dijalankan ketika terjadi penurunan harga jual sebesar 5% dan peningkatan biaya operasional sebesar 5%. Keadaan ini menunjukkan bahwa usaha tempe di Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi tetap layak untuk dijalankan
---	---	--	---	---

Persamaan :

- Kedua penelitian berfokus pada "analisis kelayakan usaha" dalam industri pengolahan pangan.
 - Kedua penelitian menggunakan metode yang sama seperti Net Present Value (NPV), Benefit-Cost Ratio (BCR), dan Payback Period
 - Kedua penelitian ini berfokus pada usaha kecil atau home industry, yang dikelola oleh rumah tangga atau kelompok kecil dengan kapasitas produksi terbatas.
-

Perbedaan :

- Penelitian terdahulu berfokus pada pembuatan tempe. Sedangkan penelitian terbaru berfokus pada pembuatan tahu
 - Penelitian terdahulu dilakukan di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi, yang berada di Sulawesi Tenggara. Sedangkan penelitian Anda dilakukan di Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang, yang berada di Jawa Timur.
 - Penelitian dilakukan pada tahun 2023. Sedangkan penelitian terbaru dilakukan pada tahun 2024
 - Penelitian terdahulu berfokus pada produk tempe. Sedangkan penelitian terbaru berfokus pada produk tahu
-

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Agroindustri

Agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku agroindustri berasal dari dua kata yaitu *agricultural* dan *industri* yang berarti suatu industri yang menggunakan pertanian sebagai salah satu bahan utamanya, hampir semua produk makanan dan minuman menggunakan bahan baku utama dari produk pertanian. Industri juga dapat dikatakan suatu kegiatan ekonomi yang menciptakan atau mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang yang mempunyai nilai tambah bagi produk itu sendiri. Peningkatan nilai tambah petani telah banyak dilakukan melalui pemanfaatan produk yang tidak hanya untuk makanan pokok tetapi juga sebagai bahan baku pengembangan produk agroindustri (Afiyah, Saifi, and Dwiatmanto n.d. 2015) Agroindustri merupakan fondasi dasar untuk menciptakan sistem bioindustri berkelanjutan. Kegiatan pertanian industrial atau yang bisa disebut dengan agroindustri, perlu dikembangkan karena sektor pertanian dan industri memiliki peran yang besar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan dalam membangun ekonomi Indonesia. Apabila dilihat dari agribisnis, agroindustri merupakan bagian (subsistem) agribisnis yang memproses dan mentransformasi bahan-bahan hasil pertanian menjadi barang-barang setengah jadi yang langsung dapat dikonsumsi (Anggraeni and dkk n.d.2017)

Agroindustri merupakan kegiatan yang saling berhubungan (interelasi) produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran dan distribusi produk pertanian, dari pandangan para pakar sosial ekonomi, agroindustri (pengolahan hasil pertanian) merupakan bagian dari lima subsistem agribisnis yang disepakati yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan . Usaha tani pengolahan hasil, pemasaran, sarana dan pembinaan. Agroindustri dengan demikian mencakup Industri Pengolahan Hasil Pertanian (IPHP), Industri Peralatan Dan Mesin Pertanian (IPMP) dan Industri Jasa Sektor

Pertanian (IJSP). Studi agroindustri pada konteks menekankan pada food processing management dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian. Suatu industri yang menggunakan bahan baku dari pertanian dengan jumlah minimal 20% dari jumlah bahan baku yang digunakan. Jenis Jenis Industri berdasarkan jumlah tenaga kerja antara lain.

1. Industri Rumah Tangga adalah Industri yang biasanya dikelola oleh keluarga atau kelompok kecil dengan skala produksi sangat kecil. Alat dan teknologi yang digunakan sederhana, dan seringkali proses produksinya dilakukan di rumah atau tempat kecil. Contoh: industri kerajinan tangan atau pembuatan makanan rumahan, jumlah karyawan atau tenaga kerjanya antara 1 sampai 4 orang
2. Industri Kecil adalah Industri yang memiliki skala produksi terbatas, biasanya menggunakan teknologi yang sederhana. Jumlah tenaga kerja dan modal yang digunakan relatif kecil. Industri ini biasanya melayani pasar lokal. Contoh: usaha pembuatan roti lokal atau industri perabotan rumah kecil, jumlah karyawan atau tenaga kerjanya antara 5 sampai 19 orang
3. Industri Sedang Atau Industri Menengah adalah Industri yang berada di antara industri kecil dan industri besar. Skala produksinya lebih besar daripada industri kecil tetapi lebih kecil dibandingkan industri besar. Teknologi yang digunakan lebih modern daripada industri kecil, dan biasanya memiliki jumlah pekerja yang lebih banyak. Contoh: pabrik makanan kemasan atau manufaktur pakaian, jumlah karyawan atau tenaga antara 20 sampai 99 orang
4. Industri Besar adalah Industri dengan skala produksi yang sangat besar, menggunakan teknologi modern dan mesin-mesin canggih. Memiliki tenaga kerja yang banyak dan modal yang besar. Industri besar sering memproduksi barang dalam jumlah besar untuk pasar domestik dan internasional. Contoh: industri otomotif, kimia, atau baja, jumlah karyawan atau tenaga kerjanya antara sampai 100 orang lebih

2.2.2 Karakteristik Agroindustri

Menurut (Bagus (2011), sebelum mengembangkan agroindustri pemilihan jenis agroindustri merupakan keputusan yang paling menentukan keberhasilan dan keberlanjutan agroindustri yang akan dikembangkan. Pilihan tersebut ditentukaoleh kemungkinan kemungkinan yang akan terjadi pada tiga komponen dasar agroindustri, yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan dan pemasaran. Karakteristik agroindustri yang menonjol sebenarnya adalah adanya ketergantungan antar elemen-elemen agroindustri, yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran produk. Agroindustri harus dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari empat keterkaitan sebagai berikut:

- 1) Keterkaitan mata rantai produksi, merupakan keterkaitan antara tahapantahapan operasional mulai dari arus bahan baku pertanian sampai ke prosesing dan konsumen
- 2) Keterkaitan kebijaksanaan makro mikro, merupakan keterkaitan berupa pengaruh kebijakan makro pemerintah terhadap kinerja agroindustri.
- 3) Keterkaitan kelembagaan, adalah hubungan antar berbagai jenis organisasi yang beroperasi dan berinteraksi dengan mata rantai produksi agroindustri.
- 4) Keterkaitan internasional, adalah kesaling ketergantungan antara pasar nasional dan pasar internasional Pengelolaan agroindustri dapat dikatakan unik.

2.2.3 Produk Tahu

Tahu merupakan produk makanan berbahan baku kedelai yang sudah dikenal sejak lama di Indonesia (Santoso and Santoso n.d. 2010) Menurut (Sutawi n.d. 2002) Jenis olahan kedelai yang paling populer hingga sekarang adalah tahu dan tempe. Beberapa referensi menyebutkan bahwa tahu pertama kali muncul di Tiongkok sejak zaman dinasti Han, sekitar 2.200 tahun lalu, penemunya adalah Liu An, cucu dari Kaisar Han Gaozu yang mendirikan dinasti Han kemudian dibawa oleh perantau Cina hingga makanan ini menyebar ke Asia Timur dan Asia Tenggara, dan akhirnya ke seluruh dunia. Menurut (Santoso and Santoso n.d. 2010) tahu banyak digemari oleh masyarakat Indonesia karena memiliki cita rasa yang nikmat, bergizi tinggi dan harganya juga terjangkau. Tahu memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, berbagai macam kandungan gizi dalam tahu antara lain; protein, lemak, karbohidrat, kalori dan mineral, fosfor, dan vitamin B-kompleks seperti thiamin, riboflavin, vitamin E, vitamin B12, kalium dan kalsium. Kalium dan Kalsium bermanfaat untuk membentuk kerangka tulang.

(Suprpti n.d. 2005) mengemukakan bahwa tahu diproduksi dengan memanfaatkan sifat protein, yaitu akan mengumpul bila bereaksi dengan asam. Pengumpulan protein oleh asam cuka akan berlangsung secara cepat dan bersamaan diseluruh bagian cairan sari kedelai, sehingga sebagian besar air yang semula tercampur dalam sari kedelai akan terkumpul di dalamnya. Pengeluaran air yang terkumpul tersebut dapat dilakukan dengan memberikan tekanan. Semakin besar tekanan yang diberikan, semakin banyak air dapat dikeluarkan dari gumpalan protein. Gumpalan protein yang dihasilkan yang akan dicetak menjadi tahu, Kedelai yang diolah sebagai bahan utama pembuatan tahu dapat menghasilkan beberapa jenis tahu, diantaranya tahu biasa (tahu potong), tahu goreng, tahu kuning, tahu cina, tahu sultra (fucuk), tahu sumedang, dan kerupuk.

Menurut (Sarfan n.d. 2016) proses pengolahan kedelai menjadi tahu sebagai berikut :

1. Menyiapkan kedelai yang akan diolah dengan memilih kedelai yang bersih.

2. Kedelai dicuci, kemudian direndam selama 8 jam (paling sedikit 3 liter air untuk satu kg kedelai). Kedelai akan mengembang jika direndam.
3. Menumbuk kedelai dan menambahkan air panas sedikit demi sedikit hingga berbentuk bubur.
4. Selanjutnya memasak bubur tersebut jangan sampai mengental.
5. Menyaring bubur kedelai dan endapan airnya dengan menggunakan batu tahu (kalsium sulfat CaSO_4) sebanyak 1 gram atau 3 ml asam cuka untuk satu liter sari kedelai, sedikit demi sedikit sambil diaduk perlahan.
6. Mencetak dan mengepres endapan tersebut
7. Selanjutnya tahu yang sudah dicetak kemudian dipotong-potong segiempat
8. Setelah dipotong tahu siap dipasarkan

2.2.4 Teori Biaya

Biaya merupakan semua pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa, dalam hal ini yang termasuk biaya ialah uang tunai atau kas atau ekuivalen kas (harta non kas yang dapat ditukar untuk barang atau jasa) yang dikorbankan untuk barang atau jasa serta diharapkan dapat memberikan laba baik untuk masa kini maupun masa mendatang (Kuswadi n.d. 2006). Biaya menurut (Dewi and Kristanto n.d. 2013) diklasifikasikan menjadi biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas bisnis dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas bisnis. Biaya variabel termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, alat-alat kecil, pengerjaan ulang dan unit-unit yang rusak. Biaya variabel biasanya dapat didefinisikan langsung dengan aktivitas yang menimbulkan biaya. Berdasarkan masa kegunaannya, biaya yang masa kegunaannya berlangsung untuk waktu yang relatif lama disebut dengan biaya investasi. Biaya investasi dikeluarkan sebelum kegiatan produksi dilakukan, pada umumnya waktu untuk biaya investasi ditetapkan lebih dari satu tahun, batas satu tahun ditetapkan atas dasar kebiasaan merencanakan serta merealisasi anggaran untuk jangka waktu satu tahun. Biaya investasi ini biasanya berhubungan dengan pembangunan atau pengembangan infrastruktur fisik dan kapasitas produksi (alat produksi). Klasifikasi biaya dalam perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Biaya Tetap adalah biaya yang secara tepat yang dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output, yang termasuk biaya tetap adalah sewa tanah atau sewa lahan, biaya penyusutan dan gaji pegawai atau karyawan (Supardi n.d. 2010)
- b. Biaya Variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksiyang bersifat variabel, sehingga biaya

ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah produksi yang ingin dihasilkan dalam jangka pendek, yang termaksud biaya variabel adalah biaya tenaga kerja, biaya bahan baku.

- c. Biaya total adalah total dari keseluruhan biaya produksi yaitu penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

Rumus total biaya produksi dihitung dengan rumus menurut (Rizal n.d. 2021)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC= Biaya total (Total Cost)

TFC = Total biaya tetap (Total Fixed Cost)

TVC = Total Biaya Variabel (Total Variabel Cost)

2.2.5 Teori Penerimaan

Menurut (Sabri n.d. 2010) Penerimaan merupakan sejumlah uang yang diperoleh atas penjualan sejumlah produk atau merupakan semua jenis pendapatan yang diperoleh sebuah perusahaan dari hasil penjualan produknya. Total penerimaan diperoleh dari perkalian harga barang dengan jumlah barang terjual total (Total Revenue) penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara (Price) harga dengan (Quantity) kuantitas output (Setio n.d. 2018)

Dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

P= Price (Harga)

Q= Quantity (Kuantitas output)

Dimana :

TR = penerimaan total

P = harga jual.

Q = jumlah output/produk yang dihasilkan

Jadi untuk mengetahui jumlah penerimaan total produksi maka harga jual dikalikan dengan jumlah output/produk yang dihasilkan maka akan keluar total penerimaan barang tersebut.

2.2.6 Teori Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh sangat erat kaitannya dengan bagaimana kelangsungan suatu kegiatan usaha yang dilakukan, semakin besar jumlah dari pendapatan yang didapatkan, maka akan semakin besar pula kemampuan suatu

bidang usaha yang berjalan dalam mencukupi segala kegiatan yang akan dilakukan ataupun pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan untuk berjalannya suatu usaha (Normansyah et al. n.d. 2014). Pendapatan merupakan jumlah total keseluruhan penerimaan yang didapatkan pada kurun waktu tertentu. Suatu usaha yang dikelo jika menginginkan pendapatan yang maksimum akan melakukan proses dalam pengambilan keputusan secara marjinal, dalam hal ini suatu usaha akan menyesuaikan variable-variabel yang sekiranya tidak dapat untuk dikontrol sehingga memungkinkan usaha yang dijalankan akan memperoleh keuntungan yang maksimum juga (Gratio n.d. 2013). Pendapatan atau yang biasa disebut dengan keuntungan absolut digunakan kebanyakan orang yang menjalankan usaha untuk mencari laba yang sebanyakbanyaknya atau keuntungan yang absolut. Pendapatan atau keuntungan absolut merupakan selisih antara biaya produksi total (TR) dengan penerimaan total (TC). Total biaya produksi merupakan segala sesuatu yang dikeluarkan secara ekonomis atau pengeluaran yang harus dikeluarkan demi memproduksi suatu barang yang hasilkan, perhitungan total biaya produksi dapat dihitung dengan rumus menurut (Rizal n.d. 2021) yaitu jumlah total biaya tetap (TFC) dikurang total biaya variabel (TVC).

Rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya Produksi)

2.2.7 Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha menurut (Arnold et al. n.d. 2020) adalah suatu aktivitas kegiatan yang bertujuan untuk (benefit) atau menilai manfaat yang diperoleh dalam melakukan kegiatan dalam berusaha, hal ini biasa disebut dengan studi kelayakan usaha. Dalam proses penyusunan studi kelayakan usaha digunakan perhitungan-perhitungan yang bersifat kuantitatif, yaitu penafsiran, peramalan, dan perkiraan terkait berbagai bentuk peluang usaha serta tantangan usaha yang akan terjadi dalam dunia usaha untuk meminimalisir kerugian di masa yang akan datang, dengan demikian studi kelayakan sangat diperlukan dalam dunia usaha untuk bahan pertimbangan pengambilan keputusan, apakah keputusan tersebut dapat diterima atau ditolak dari suatu gagasan usaha dan kegiatan dalam proses perencanaan usaha. Tujuan dilakukan studi kelayakan adalah untuk menghindari keterlanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan (Wiyono and R n.d. 2015). Kelayakan suatu usaha agroindustri dapat diukur dari berbagai kriteria sebagai formula perhitungan adalah sebagai berikut:

1. Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar beberapa variabel di dalam kegiatan perusahaan, seperti luas produksi atau tingkat produksi yang dilaksanakan, biaya yang dikeluarkan serta pendapatan yang diterima. Pendapatan perusahaan merupakan penerimaan karena kegiatan perusahaan, sedangkan biaya operasinya merupakan pengeluaran yang juga karena kegiatan perusahaan. Biaya operasi ini terbagi atas tiga bagian, yaitu biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel.

Rumus Break Even Point :

Break event (BEP) Produksi (Kg) =

$$\frac{\text{Total Biaya}(Rp)}{\text{Harga Jual}(Rp)}$$

Break event (BEP) Harga (Rp) =

$$\frac{\text{Total Biaya}(Rp)}{\text{Harga Produksi}(Rp)}$$

2. B/C Ratio

Rasio Keuntungan dan Biaya (B/C Rasio) Analisis B/C rasio merupakan analisis perbandingan antara keuntungan dan biaya. Menurut (Soekartawi n.d. 2016), B/C rasio adalah perbandingan nilai selisih biaya manfaat yang positif dan negatif. Analisis B/C rasio ini pada prinsipnya sama saja dengan analisis R/C rasio, hanya saja pada analisis B/C rasio ini data yang dipentingkan adalah besarnya manfaat. Kriteria yang dipakai adalah suatu usahatani dikatakan memberikan manfaat jika B/C rasio > 1

Dengan rumus sebagai berikut :

$$B/C = \frac{TB}{TC}$$

Keterangan:

B/C = Benefit Cost Ratio

TB = Total Benefit (Pendapatan)

TC = Total Cost (Total biaya)

3. Payback Period (PP)

(Jakfar n.d. 2010) mengatakan Payback Period adalah jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi yang telah dikeluarkan dalam suatu proyek, satuan yang digunakan adalah satuan waktu. Semakin cepat investasi tersebut dapat dikembalikan semakin baik usaha tersebut untuk dijalankan. Menurut (Yacob n.d. 2009), Payback Period merupakan metode yang digunakan untuk mengukur jangka waktu pengembalian dana

yang telah diinvestasikan dalam suatu proyek bisnis. Metode ini merupakan metode yang paling sederhana dan mudah. Pengukuran Payback Period memperhatikan likuiditas perusahaan. Apabila semakin pendek periode investasi, maka akan semakin kecil pula resiko ketidakpastian yang akan ditimbulkan. Oleh karena itu, semakin pendek jangka waktu pengembalian investasi, maka semakin layak proyek tersebut (Umar n.d. 2010). Kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

- a. Bila masa pengembalian lebih pendek dari umur ekonomis proyek, maka proyek tersebut layak untuk dilanjutkan.
- b. Bila masa pengembalian lebih lama dari umur ekonomis proyek, maka proyek tersebut dinyatakan tidak layak untuk dilanjutkan.

Dengan rumus sebagai berikut :

$$pp \text{ investasi} = \frac{\text{Investasi}}{\text{kas bersih/tahun}} \times 1 \text{ tahun}$$

4. Net Present Value (NPV)

Menurut (Umar n.d. 2010), metode Net Present Value (NPV) merupakan metode yang dilakukan dengan cara membandingkan nilai sekarang dari aliran kas masuk bersih dengan nilai sekarang dari biaya pengeluaran suatu investasi. Untuk melakukan perhitungan kelayakan investasi dengan menggunakan metode NPV diperlukan data aliran kas keluar awal, aliran kas masuk bersih di masa yang akan datang, dan rate of return minimum yang diinginkan. Metode analisis NPV dapat memberikan gambaran mengenai besarnya pengaruh keberadaan suatu proyek terhadap kesejahteraan sosial masyarakat suatu negara dengan cara melakukan penilaian antara cost dan benefit yang dapat ditimbulkan sebagai akibat keberadaannya. Dalam penggunaan metode analisis NPV, terhadap keseluruhan data-data yang akan dianalisis terlebih dahulu dilakukan proses discounting. Maksud dari proses discounting adalah proses pendeflasian pendapatan masa yang akan datang sehingga bernilai sama dengan nilai pendapatan saat ini. Metode NPV terdiri dari potongan semua arus kas masa depan ke nilai sekarang dengan menggunakan beberapa suku bunga yang sesuai. Tingkat bunga yang akan digunakan harus mencerminkan tingkat pengembalian minimum yang dapat diterima oleh perusahaan, untuk investasi yang diberikan. Suatu proyek dikatakan layak untuk dilakukan bila menghasilkan $NPV > 0$. Bila $NPV \leq 0$, maka proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan (Umar n.d. 2010). Dengan rumus sebagai berikut :

$$NPV = \frac{\text{Kas Bersih}_1}{(1+r)^1} + \dots + \frac{\text{Kas Bersih} - \text{investasi}}{(1+r)^n} =$$

Keterangan:

Kas Bersih : Total bersih Keuangan produksi tahu

r : Diskont yang telah ditentukan

Investasi : Investasi yang dikeluarkan pada awal usaha dikurangi dengan Biaya penyusutan. Apabila hasil perhitungan NPV produksi tahu menghasilkan nilai positif maka usaha produksi tahu dikatakan layak dilanjutkan. Sedangkan jika hasil analisis NPV menunjukkan hasil negatif maka diperlukan pertimbangan atau evaluasi mengenai usaha produksi tahu.

5. Internal Rate of Return (IRR)

Menurut (Hery,2017), Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat pengembalian investasi yang menyamakan antara nilai sekarang dari arus kas masa depan dengan jumlah investasi awal, sehingga menghasilkan nilai Net Present Value (NPV) sebesar nol. IRR digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau kelayakan finansial suatu usaha atau proyek. Jika nilai IRR lebih tinggi dari tingkat diskonto yang ditetapkan, maka investasi tersebut dinilai layak dan menguntungkan untuk dijalankan Dengan rumus Interpolasi sebagai berikut :

$$IRR = 15\% + \left(\frac{NPV1}{NPV1 - NPV2} \right) \times (I_2 - I_1)$$

Keterangan :

I₁ : suku bunga pertama (NPV positif)

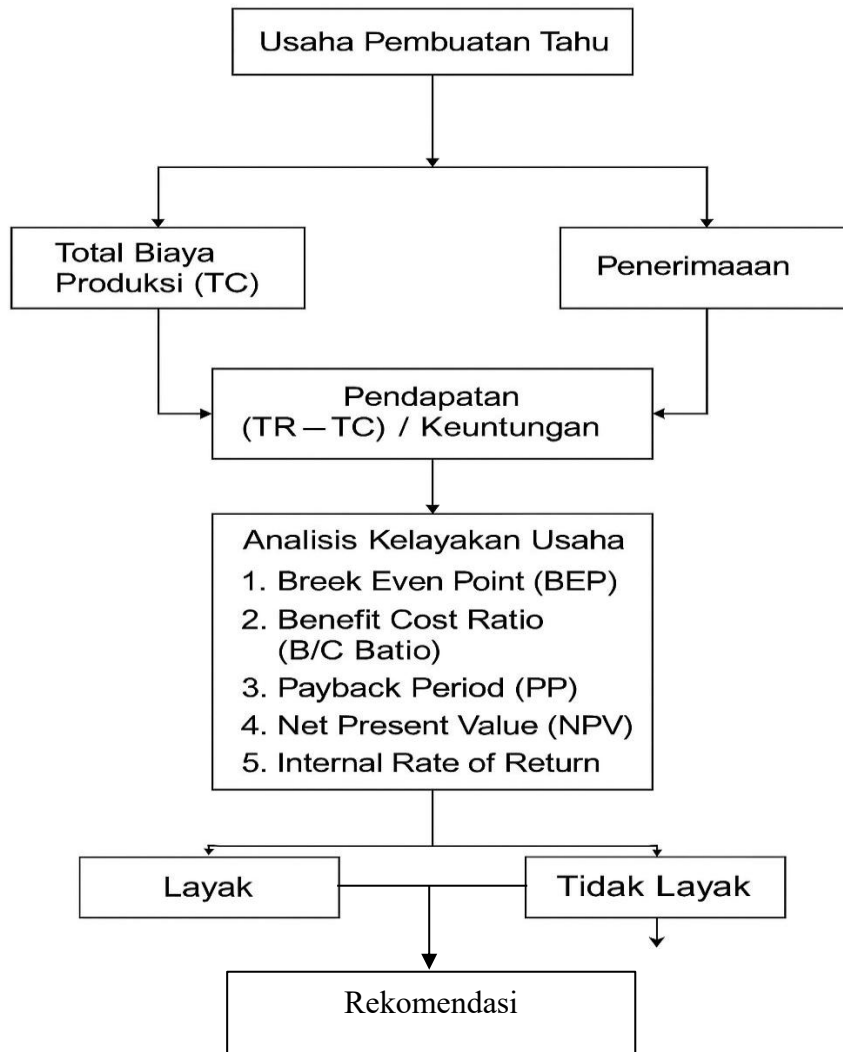
I₂ : suku bunga kedua (NPV negatif)

NPV1 : nilai NPV pada I₁

NPV2 : nilai NPV pada I₂

2.2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka penelitian untuk menganalisis pendapatan keuntungan usaha yang diperoleh dari pengusaha industri pembuatan tahu di Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang adalah dengan Proses dimulai dari kegiatan produksi yang menghasilkan total penerimaan atau Total Revenue (TR). Selanjutnya, total penerimaan dibandingkan dengan total biaya produksi atau Total Cost (TC), yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Selisih antara TR dan TC menghasilkan pendapatan atau keuntungan usaha, yang menjadi dasar utama dalam analisis kelayakan. Pendapatan tersebut kemudian dievaluasi menggunakan lima indikator kelayakan finansial, yaitu Break Even Point (BEP), Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), Payback Period (PP), Net Present Value (NPV), dan Internal Rate of Return (IRR). Hasil dari analisis tersebut akan menunjukkan apakah usaha tahu “29” layak atau tidak untuk dijalankan dan dikembangkan secara finansial. kerangka penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka pemikiran